Journal on Education
Volume 06, No. 03, Maret-April 2024, pp. 17020-17029
E-ISSN: 2654-5497, P-ISSN: 2655-1365
Website: http://jonedu.org/index.php/joe

Analisis Kesantunan Berbahasa Siswa Kepada Guru dan Siswa terhadap Siswa dalam Proses Pembelajaran di SMAN 1 Takalar

Nur Hikmah[1], Nurfathana Mazhud[2,], Andi Puspitasari[3]

[1,2,3]Universitas Muslim Indonesia, Jl. Urip Sumoharjo No.km.5, Makassar, Indonesia
nurhikmahksm26@gmail.com

Abstract

This research aims to analyze the language politeness of students towards teachers and students towards students in the learning process. This analysis is shown from the form of polite language used and applying the principles of polite language. Qualitative descriptive research methods were used to answer this research. Techniques for collecting data include note-taking, observation, interviews and documentation. The research population is the language events of students and students to teachers and students to students in the Indonesian language teaching and learning process. Data analysis in this research uses qualitative descriptive analysis methods. The results of the research show that the forms of language politeness in student-to-teacher and student-to-student interactions are (1) declarative sentences complying with the maxims of wisdom, respect and consensus; (2) interrogative sentences obey the maxim of wisdom, and are appreciated; (3) imperative sentences obey the maxims of wisdom; (4) exclamative sentences obey the maxims of wisdom.

Keywords: Politeness and Language Forms

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesantunan berbahasa siswa kepada guru dan siswa terhadap siswa dalam proses pembelajaran, analisis tersebut ditunjukkan dari bentuk bahasa santun yang digunakan dari bentuk bahasa santun yang digunakan serta menerapkan prinsip kesantunan berbahasa. Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan dalam menjawab penelitian ini. Teknik dalam pengumpulan data berupa teknik mencatat, observasi, wawancara dan dokumentasi. Populasi penelitian adalah peristiwa berbahasa siswa dan siswa kepada guru dan siswa terhadap siswa dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi siswa kepada guru dan siswa terhadap siswa (1) kalimat deklaratif menaati maksim kebijaksaan, penghargaan, dan pemufakatan; (2) kalimat interogatif menaati maksim kebijaksanaan, dan penghargaan; (3) kalimat imperatif menaati maksim kebijaksanaan; (4) kalimat ekslamatif menaati maksim maksim kebijaksanaan.

Kata Kunci: Kesantunan dan Bentuk Bahasa

Copyright (c) 2024 Nur Hikmah, Nurfathana Mazhud, Andi Puspitasari

✉ Corresponding author: Nur Hikmah
Email Address: nurhikmahksm26@gmail.com (Jl. Urip Sumoharjo No.km.5, Makassar, Indonesia)
Received 25 March 2024, Accepted 31 March 2024, Published 06 April 2024

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan cermin kepribadian seseorang ketika sedang berkomunikasi atau berinteraksi, kesantunan berbahasa sangat penting dalam dunia pendidikan. Siswa adalah penerus bangsa, jika siswa menggunakan bahasa yang tidak santun, maka akan lahir generasi yang arogan, kasar, tidak mempunyai nilai-nilai etika dan agama. Oleh karena itu, siswa perlu dibina dan diarahkan berbahasa santun sebab siswa adalah generasi penerus bangsa yang akan hidup dengan zamannya. Selain itu kesantunan berbahasa merupakan salah satu pendidikan berkarakter. Pendidikan akan tidak maju ketika sumber daya manusianya mempunyai karakter yang buruk. Hal tersebut bearti kesantunan berbahasa sangat diperlukan keberadaannya dalam dunia pendidikan.

Kesantunan berbahasa merupakan aspek yang sangat penting untuk membentuk karakter dan sikap seseorang. Penggunaan bahasa seseorang dalam bertutur kepada orang lain, dapat diketahui karakter dan kepribadian yang dimiliki orang tersebut. Masyarakat Indonesia terkenal ramah dan santun. Namun perilaku saling caci maki dan penyebaran hoaks menunjukkan ada pergeseran tata nilai bahasa. Pergeseran tata nilai dan kesantunan berbahasa pada saat ini sudah termaksud mengkhawatirkan. Pola bicara dan tutur sapa antarmasyarakat Indonesia semakin mengedepankan saling mengalahkan, bahkan saling menguasai antarpeserta tutur dalam sebuah komunitas tutur. Bahasa ibu sebagai sumber ilham kesantunan berbahasa sudah tergantikan oleh gawai, sehingga perkembangan anak-anak dan pola tuturnya berkembang tidak sewajarnya. Dalam tuturan bahasa Indonesia, sebenarnya tuturan sudah dianggap santun jika penutur menggunakan kata-kata yang santun, tuturannya tidak mengandung ejekan secara langsung, tidak memerintah secara langsung, serta menghormati orang lain.

Pada proses pembelajaran terjadi interaksi dari guru ke siswa, siswa ke guru dan siswa ke siswa, suasana pembelajaran di kelas sering tidak sesuai dengan harapan. Banyak siswa yang tidak mampu menggunakan kalimat dengan bahasa santun. Ketidaksantunan tersebut dapat disebabkan oleh beberapa hal, yakni kritik secara langsung dengan kata-kata kasar, dorongan rasa emosi penutur, protektif terhadap pendapat, sengaja menuduh lawan tutur, dan sengaja memojokkan mitra tutur.

Pada pembelajaran bahasa Indonesia keterampilan berbicara sangat diperlukan agar proses komunikasi antara guru dan siswa, maupun siswa dengan siswa dapat terjalin dengan baik. Dalam pembelajaran di sekolah, siswa diharapkan untuk mengembangkan kemampuan berbicaranya di depan umum atau di depan kelas, kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan keterampilan berbicara, yakni salah satunya adalah kegiatan berdiskusi, kegiatan berdiskusi merupakan suatu upaya untuk mengungkapkan gagasan, ide, dan pendapat mengenai suatu masalah yang menjadi topik diskusi. Dalam kegiatan diskusi seringkali muncul penggunaan bahasa yang kurang santun pada siswa dalam mengemukakan pendapatnya. Oleh sebab itu, diperlukan materi cara berbahasa yang santun dan pilihan kata yang tepat ketika berbicara dengan orang lain.

Melihat hal di atas dapat tergambarkan betapa pentingnya memelihara kesantunan berbahasa. Akan tetapi, kesantunan berbahasa saat ini dirasakan sudah memulai memudar. Di lingkungan masyarakat, hal tersebut sudah terlihat sangat jelas, seperti kegiatan komunikasi antara anak dan orang tua, murid dan guru, maupun antara yang satu dengan yang lain dalam kegiatan komunikasi dengan orang yang tidak saling mengenal. Hal itu cukup bertentangan dengan budaya masyarakat Indonesia yang sangat menjunjung tinggi kesopanan dan kesantunan dalam berbagai aspek. Untuk itulah kesantunan berbahasa perlu dihidupkan kembali dalam berbagai bentuk dan sarana.

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk menghidupkan pola-pola kesantunan berbahasa, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan belajar mengajar, yang di dalamnya banyak interaksi. Interaksi antara guru dan siswa maupun siswa dengan siswa. Di dalam interaksi tersebut sangat memungkinkan muncul kegiatan berbahasa, karena hakikat bahasa dapat dilakukan sebagai alat

untuk berinteraksi. Dalam kegiatan belajar mengajar khususnya pada pembelajaran bahasa Indonesia dapat memberikan bekal pengetahuan atau pemahaman siswa mengenai adanya prinsip-prinsip kesantunan berbahasa guna meningkatkan keterampilan berbicara

Berdasarkan hasil observasi awal di SMAN 1 Takalar, pada saat kegiatan istirahat di lingkungan sekolah ataupun pada proses pembelajaran sering ditemui kesalahan-kesalahan berbahasa siswa, di dalam berkomunikasi umumnya ada yang memperhatikan aspek kesantunan berbahasa, dan ada di antaranya yang tidak memperhatikan kesantunan dalam berbahasa, beberapa di antaranya masih terlihat kesalahan dalam bertutur kata yang kurang santun. Tuturan yang diberikan terkadang adalah sindiran, ejekan, atau bantahan yang dapat menyinggung perasaan orang lain. Selain itu siswa masih berada dalam usia remaja berkisar antara 16-18 tahun, yang sedang berproses dalam membentuk karakter dan jati dirinya, pada usia ini anak mudah terpengaruh dengan munculnya bahasa-bahasa gaul yang dapat mempengaruhi gaya bicara mereka hingga terbawa ke lingkungan sekolah yang mempengaruhi kesantunan berbahasa siswa, oleh karena itu peneliti akan menganalisis bentuk kesantunan berbahasa di lingkungan sekolah dan dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Takalar.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait kesantunan berbahasa di lingkungan sekolah. Penerapan kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran diharapkan menjadi solusi dalam mengatasi permasalahan pembelajaran siswa di SMAN 1 Takalar. Olehnya karena itu penelitian ini difokuskan pada analisis kesantunan berbahasa siswa kepada guru dan siswa terhadap siswa dalam proses pembelajaran di SMAN 1 Takalar.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena atau gejala yang terjadi di sekitar yang dapat dilihat. Penelitian kualitatif merupakan penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis.

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti, berikut pembahasan hasil penelitian analisis kesantunan berbahasa siswa kepada guru dan siswa terhadap siswa pada proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas X I SMA Negeri 1 Takalar.

Bentuk Kesantunan Berbahasa Siswa kepada Guru

Bentuk kesantunan berbahasa siswa kepada guru yang berwujud kalimat deklaratif, yakni menaati maksim kebijaksanaan, penghargaan, dan kemufakatan. Kalimat interogatif, yakni menaati maksim kebijaksanaan, maksim penghargaan, kalimat imperative, yakni menaati maksim kebijaksanaan, kalimat ekslamatif yakni menaati maksim kebijaksanaan.

Tuturan deklaratif

Bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi siswa kepada guru yang berbentuk tuturan deklaratif pada proses pembelajaran menaati maksim penghargaan, kebijaksanaan, dan kemufakatan. Maksim penghargaan merupakan kaidah kesantunan yang mengharuskan peserta tutur memperbanyak memberikan penghargaan atau pujian kepada lawan tutur atau mengurangi celaan kepada lawan tutur. Maksim kebijaksanaan menuntut pserta tutur untuk mengurangi kerugian lawan tutur dan memperbanyak keuntungan orang lain. Adapun maksim kemufakatan mempunyai prinsip saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur.

Pada maksim penghargaan ditunjukkan oleh penggunaan ungkapan "*ya, bagus*". Pada tuturan deklaratif, ungkapan tersebut merupakan sebuah bentuk penghargaan sehingga bernilai santun. Menurut Abdul Chaer (Wahyuni, 2018:15). Pemberian penghargaan merupakan sebuah bentuk kesantunan berbahasa karena tuturan tersebut menimbulkan rasa senang kepada lawan tutur.

Menurut Leech (Chaer, 2010:56), (Wibowo, 2022:32), tuturan yang mengurangi kerugian lawan tutur bernilai santunkarena menaati maksim kebijaksanaan. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan "*dari materi yang Ibu berikan, saya menangkap*". Pada tuturan tersebut, penutur mengurangi kerugian lawan tutur karena guru mengurangi kekececawaan guru. Adapun maksim kemufakatan menurut Leech (Chaer, 2010: 59), (Wibowo, 2022:32) adalah maksim yang menekankan agar peserta tutur saling membina kecocokan dalam bertutur. Hal tersebut ditunjukkan pada tuturan "*Iya, sudah benar cerita lucu*", tuturan tersebut menaati maksim kemufakatan karena terjalin kecocokan antara penutur dan lawan tutur.

Tuturan Interogatif

Kesantunan berbahasa dalam interaksi dari siswa kepada guru yang berbentuk tuturan interogatif pada proses pembelajaran bahasa Indonesia menaati maksim kebijaksanaan dan penghargaan. Maksim kebijaksanaan dan maksim penghargaan merupakan bagian dari kaidah kesantunan Leech. Maksim kebijaksanaan merupakan maksim yang mengharuskan peserta tutur mengurangi kerugian lawan tutur atau menambah kerugian celaan kepada lawan tutur.

Maksim kebijaksanaan dalam interaksi dari siswa kepada guru ditunjukkan pada kalimat *"ada yang masih ingat contoh kalimat anekdot?"* menurut Leech (Chaer, 2010:56, (Wibowo, 2022:32), maksim kebijaksanaan berusaha mengurangi kerugian lawan tutur dan menambah keuntungan lawan tutur, sehingga tuturan yang digunakan bernilai santun. Adapun maksim penghargaan ditunjukkan pada kalimat *"dari materi yang ibu jelaskan"*, tuturan tersebut secara tidak langsung mengatakan siswa ini paham dengan materi yang dibawakan oleh guru. Tuturan ini menggunakan bahasa yang santun karena menaati maksim penghargaan. Yakni memperbanyak memberikan penghargaan atau pujian kepada lawan tutur dan mengurangi kerugian lawan tutur. Ungkapan "*dari materi yang ibu jelaskan"* merupakan salah satu bentuk pujian karena konteks pembicaraannya adalah memberikan apresiasi atau penghargaan.

Tuturan Imperatif

Tuturan imperatif adalah perintah atau keinginan agar orang lain melakukan hal yang dikehendaki penutur, adapun kesantunan berbahasa dalam interaksi siswa kepada guru yang bermaksud memerintah atau menghendaki lawan tutur untuk menaati maksim kebijaksanaan.

Tuturan yang menunjukkan penggunaan makim kebijaksanaan adalah "*biasakan kalau mau menjawab, angkat tangan*". Tuturan tersebut menggunakan maksim kebijaksanaan karena mengurangi kerugian lawan tutur. Tuturan tersebut yang bermaksud memerintah atau menginginkan siswa tertib dalam menjawa, tuturan tersebut tidak menggunakan tuturan imperatif, melainkan menggunakan tuturan interogatif. Hal itu dilakukan agar siswa tidak merasa buruk karena tuturan tidak langsung lebih santun daripada tuturan langsung. Leech (Chaer, 2010:56), (Wibowo, 2022:34), semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santun, sebaliknya semakin tidak langsung maksud tuturan akan dianggap semakin santun. Penggunaan ungkapan tidak langsung dalam memerintah.

Tuturan Ekslamatif

Tuturan ekslamatif merupakan tuturan yang bermaksud mengungkapkan perasaan, lengkap dan tidak lengkap. Teori Leech (Abdul Chaer, 2010:56), (Wibowo, 2022:34), mengenai maksim kebijaksanaanpada tuturan ekslamatif ditandai dengan penggunaan ungkapan *"Ya, bagus*!". Tuturan guru ke siswa tersebut menggunakan bahasa yang santun karena menambah keuntungan siswa. Keuntungan tersebut adalah rasa senang karena guru merasa puas dengan apa yang disampaikan oleh siswa.

Bentuk Kesantunan Berbahasa Siswa terhadap Siswa

Bentuk kesantunan berbahasa siswa terhadap siswa yang berwujud tuturan deklaratif, yakni maksim kebijaksanaan, kedermawanan, kemufakatan, dan kesimpatian, tuturan interogatif, yakni maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, dan maksim kesimpatian, tuturan imperatif, yakni maksim kebijaksanaan, tuturan ekslamatif, yakni maksim kebijaksanaan dan kedermawanan.

Tuturan Deklaratif

Tuturan deklaratif adalah memberikan sesuatu kepada lawan tutur, kesantunan berbahasa tuturan deklaratif siswa terhadap siswa pada proses pembelajaran bahasa Indonesia adalam maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim kemufakatan, dan maksim kesimpatian. Maksim kebijaksanaan menurut Rahardi (Sakti Saputra 2017:153), maksim yang berpegang pada prinsip untuk mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Tuturan yang menaati maksim kebijaksanaan dalam interaksi siswa terhadap siswa yang berbentuk tuturan deklaratif adalah "*na cariki tawwa bukunya Bu*", konteks pembicaraan ketika siswa menanggapi pernyataan siswa lain yang mengadukan temannya kepada guru. Tuturan tersebut menaati maksim kebijaksanaan karena menambah keuntungan kepada lawan tutur.

Maksim kedermawanan menurut Leech (Rahardi, 2005:61), (JP Aji 2020:250 adalah maksim yang membuat keuntungan diri sekecil mungkin dan buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Bentuk kesantunan berbahasa tuturan deklaratif yang menaati maksim kedermawanan dalam interaksi

siswa terhadap siswa adalah " *diam dulu teman-teman*". Konteks pembicaraan ketika siswa menanggapi pernyataan siswa. Tuturan tersebut menaati maksim kedermawanan karena menambah kerugian diri sendiri, kerugian yang dimaksud yakni membebani diri sendiri untuk menengahi dan memperbaiki tuturan siswa yang kurang sopan.

Maksim Kemufakatan menurut Rahardi (Febriasari dkk, 2018:37) dalam maksim ini ditekankan agar peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan didalam kegiatan bertutur. Hal tersebut ditunjukkan dalam interaksi siswa terhadap siswa dalam proses pembelajaran, tuturan tersebut menggunakan tuturan interogatif "*terima kasih atas kesempatan yang diberikan".* Konteks percakapan menandakan terjalin kecocokan pada peserta tutur, hal tersebut sesuai dengan teori Rahardi yang menyatakan bahwa maksim kemufakatan mengharuskan peserta tutur untuk saling membina kecocokan.

Maksim kesimpatian menurut leech (JP Aji dkk, 2020;2), dalam maksim kesimpatian diharapkan agar peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara penutur dengan alwan tutur. Hal tersebut ditunjukkan dalam interaksi siswa terhadap siswa yakni penggunaan *"baik, terima kasih atas pertanyaannya*". Konteks pembicaraan terjadi ketika siswa selesai memberikan pertanyaan, penggunaan kata "terima kasih" menandakan rasa simpati penutur terhadap lawan tutur. Ungkapan terima kasih merupakan salah satu bentuk kesimpatian.

Tuturan Interogatif

Bentuk kesantunan berbahasa siswa terhadap siswa yang berbentuk tuturan interogatif pada proses pembelajaran adalah maksim kebijaksanaan dan maksim simpati. Menurut Leech (Chaer, 2010:56), (JP Aji dkk 2020:2), maksim kebijaksanaan merupakan maksim yang mengharuskan peserta tutur untuk mengurangi kerugian lawan tutur atau menambah keuntungan orang lain. Adapun maksim simpati merupakan maksim yang menginginkan peserta tutur untuk memperbanyak memberikan atau mengurangi antisipati

Maksim kebijaksanaan yang berbentuk tuturan interogatif ditunjukkan pada tuturan "*apakah ada yang ingin bertanya*?", konteks pembicaraan ketika siswa mempersilakan siswa lain untuk bertanya, tuturan ini menambah keuntungan lawan tutur karena penutur memberikan kesempatan lawan tutur untuk bertanya. Maksim kesimpatian ditunjukkan pada tuturan "*terima kasih, apakah semua cerita lucu bisa disebut anekdot*?". Konteks pembicaraan ketika siswa bertanya kepada siswa yang sedang memaparkan hasil analisis anekdot, tuturan tersebut menggunakan bahasa yang santun karena menaati maksim simpati, diaman maksim simpati merupakan maksim yang menuntut peserta tutur untuk memaksimalkan sikap simpati antara penutur dan lawan tutur.

Tuturan Imperatif

Kesantunan berbahasa dalam interaksi siswa kepada siswa yang berbentuk tuturan interogatif pada proses pembelajaran bahasa Indonesia menaati maksim kebijaksanaan. Menurut Rahardi (Sakti Saputra, 2017:153), merupakan maksim yang berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan kepada lawan tutur. Maksim

kebijaksanaan dalam tuturan siswa kepada siswa yang berbentuk tuturan imperatif adalah tuturan "*permisi, apakah bisa diperjelas pemaparannya*?". Konteks pembicaraan terjadi ketika siswa memaparkan hasil analisis teks anekdot dan siswa lain meminta untuk memperjelas pemaparannya. Penggunaan kata "*permisi*" pada pertanyaan siswa memberikan kesan bahwa siswa tersebut mengurangi kerugian lawan tutur sehingga menaati maksim kebijaksanaan, sehingga menjaga suasana lawan tutur berkenan bertutur dengan penutur.

Tuturan ekslamatif

Tuturan ekslamatif merupakan tuturan yang bermaksud mengungkapkan perasaan kepada lawan tutur. Kesantunan berbahasa yang terdapat dalam interaksi siswa terhadap siswa adalah tuturan ekslamatif yang menaati maksim kebijaksanaan. Maksim kebijaksanaan menurut Rahardi (Sakti Saputra, 2017:153), merupakan maksim yang berpegang pada prinsip untuk mengurangi kentungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan orang lain.

Tuturan yang menunjukkan maksim kebijaksanaan pada tuturan ekslamatif dalam tuturan siswa terhadap siswa adalah "*nah bagus, ini baru jelas pemaparannya*", konteks pembicaraan ketika siswa selesai memaparkan hasil analisis anekdot. Tuturan tersebut menaati maksim kebijaksanaan karena menambah keuntungan lawan tutur karena penutur memuji lawan tutur. Adapun perbedaan hasil penelitian ini dengan hasil penelitian terdahulu yang relevan adalah bentuk kesantunan berbahasa. Bentuk kesantunan berbahasa pada hasil penelitian Sardiana (2006) berjudul Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau, Kabupaten Soppeng adalah penggunaan sapaan, intonasi, kecepatan berbicara, giliran berbicara, dan penggunaan gerak tubuh. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Supriatin (2007) berjudul Kesantunan Berbahasa dalam Mengungkapkan Perintah adalah kesantunan berbahasa berbentuk kalimat perintah. Dan hasil penelitian Anzhari Djumingan (2017) Analisis Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa pada Kegiatan Presentasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP 12 Makassar adalah kesantunan berbahasa dalam tuturan deklaratif, tuturan interogatif, tuturan imperatif dan tuturan ekslamatif. Adapun tuturan kesantunan berbahasa pada penelitian ini adalah menganalisis kesantunan berbahasa siswa kepada guru dan siswa terhadap siswa dengan menggunakan maksim-maksim kesantunan berbahasa dan tuturan-tuturan kesantunan berbahasa.

KESIMPULAN

Bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi siswa kepada guru dan siswa terhadap siswa di SMA Negeri 1 Takalar adalah sebagai berikut. Pertama, bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi siswa kepada guru yang berwujud tuturan deklaratif menaati maksim kebijaksanaan, penghargaan, dan maksim kemufakatan. Tuturan interogatif menaati maksim kebijaksanaan dan maksim penghargaan, tuturan imperatif menaati maksim kebijaksanaan, tuturan ekslamatif menaati maksim kebijaksanaan. Kedua, bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi siswa terhadap siswa yang berwujud tuturan deklaratif menaati maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim

pemufakatan, dan maksim simpati. Tuturan interogatif menaati maksim kebijaksanaan dan maksim kesimpatian, tuturan imperatif menaati maksim kebijaksanaan, tuturan ekslamatif menaati maksim kebijaksanaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan segala kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terima kasih khususnya kepada: Rektor Universitas Muslim Indonesia Bapak Prof. Dr. H. Sufirman Rahman, S.H., M.H. Dekan Fakultas Sastra Ibu Dr. Rusdiah, M.Hum. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Ibu Dr. Hj. Sitti Rabiah, M.Hum. yang telah memberikan bimbingan, arahan,dan motivasi selama masa perkuliahan hingga penulis dapat melaksanakan penelitian dan menyelesaikan skripsi ini. Pembimbing I dan Pembimbing II Ibu Nurfathana Mazhud, S.Pd., M.Pd dan Ibu Andi Puspitasari, S.Pd., M.Pd yang telah membimbing penulis dengan penuh rasa sabar dan dedikasi membantu untuk penyelesaian skripsi ini. Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Takalar Bapak Azis Basir, S.Pd. M.Pd. Orang tua Penulis Bapak Muh Kasim dan Ibu Jaerah yang sudah memberikan kasih sayang, motivasi, doa dan dukungan penuh dari kecil sampai sekarang. Tanpa mereka mungkin skripsi ini tidak dapat diselesaikan. Bapak Ibu dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, serta para staf Fakultas Sastra yang telah membimbing dan membantu selama masa perkuliahan. Terima kasih kepada teman-teman, yang ikut serta dalam membantu Menyusun skripsi ini, memberikan motivasi, dukungan dan bantuan selama penyusunan skripsi ini sehingga dapat diselesaikan. Semoga segala amal baik yang telah mereka berikan senantiasa mendapat ridho dari Allah Subhuhanahu wataala. Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sepenuhnya sempurna. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

REFERENSI

Arikunto, Suharsimi 2020. "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta".

A.M, Sardiman. (2018). "*Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Depok: Rajawali Pers"

Alwi, Hasan, dkk. 2017. "*Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Edisi Keempat. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.*"

Ahdar Djamaluddin. 2019. "*Belajar dan Pembelajaran"*

Aji, dkk. 2020. "*Analisis Kesantunan Berbahasa Menurut Leech pada Tututran Tokoh NYAI ONTOSOROH dalam Novel Bumi Manusia"*

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. "*Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*"

Badelah, dkk. 2019. "Tindak Tutur Kesantunan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia"

Bala. 2022. "Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia"

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2019. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Edisi Revisi Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. (2022). "*Tata Bahas Praktis Bahasa Indonesia*". Jakarta. PT Rineka Cipta.

Cahyaningrum, dkk. 2018. "*Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Konteks Negosiasi di Sekolah Menengah Atas*".

Endardi Joni. 2019 "Kesantunan Berbahasa dan Peran Badan Bahasa"

Febriasari, dkk. 2018. *"Kesantunan Berbahasa dalam Proses Pembelajaran di Sekolah*"

FD Anggraeni. 2022. "Instrumen Penelitian Kisi-Kisi Wawancara"

Herlina, 2021. "*Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa Terhadap Guru Pada Proses Kegiatan Pembelajaran*".

Huzaeni Al, Sitti Rabiah, Nurfathana Mazhud. 2023 "*Pengaruh Implikator Percakapan dalam Pembelajaran Siswa Kelas X MIPA 3 UPT SMAN 12 Takalar*"

Herlina. 2023. "*Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa Terhadap Guru Pada Proses Kegiatan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi*"

Is Wibowo. 2022. "*Bentuk Kesantunan Berbahasa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 7 Kota Jambi*"

Jurnal Balai Bahasa Sulawesi Selatan.

KBBI V, 2018. Kamus Besar Bahasa Indonesia V. Terbit daring pada kkbi.kemendikbud.go.id. Diakses pada 12 Mei 2020. Pukul 12.42 WIB

Khairuddin. 2019. "*Penggunaan Media Pop Up Book Dalam Pembelajaran*"

Mansyur Umar. 2017 "Peranan Etika Tutur Bahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Di Sekolah"

Nabillah, Tasya & Abadi, Agung Prasetyo. 2019. "*Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa*". *Sesiomadik*a, 659-663.

Pujiati dkk. 2021. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Bermain

Puspitasari Andi. 2017 "Menumbuhkan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar dalam Pendidikan dan Pengajaran"

Peran*".*

Putri. 2019. "Keterampilan Berbahasa Membaca Intensif*"*.

Puspita Yuni Ratih. Sitti Rabiah, Ihramsari Akidah. 2023 "Analisis Tindak Tutur Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI MIPA 111 UPT SMA Negeri 14 Jeneponto"

R Nugroho. dkk. 2021. "*Kesantunan Berbahasa dalam Percakapan Antarmahasiswa Semester Delapan* STKIP PGRI Ponorogo".

Rabiah Sitti. 2023. Sebuah Pengantar "Anaisis Wacana"

Rabiah Sitti. Buku Ajar "Psikolinguistik"

R Astuti. 2022. "*Prinsip Kesantunan Dalam Acara Mata Najwa"*.

Ramadhan Muhammad. 2021. "Metode Penelitian"

Suherli, dkk. 2017. "*Bahasa Indonesia"*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemenristekdikti.

SW Khairuddin. 2019. *Penggunaan Media Pop Up Book Dalam Pembelajaran*.

Wiwin Yuliani. 2018. "*Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Konseling".*

Wahyuni, Neneng & Linda, Wirda. 2021. "Penguasaan PUEBI dan Keterkaitannya dengan Menulis Teks Biografi Siswa SMA. "*Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*. 1(2), 86-92.

Yanti dkk, 2018. Penguasaan Materi Pembelajaran Indonesia Mahasiswa S1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.